

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN APRIL



OLEH

I KETUT SUDARMA S.Pd
NO.Reg.18.05.19821215016

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Kecamatan Manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd

No.Reg18.05.19821215016

DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)

RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditanda tangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok



KEPUTUSAN KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

NOMOR : 744 TAHUN 2024

TENTANG

PENETAPAN KEMBALI PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2025

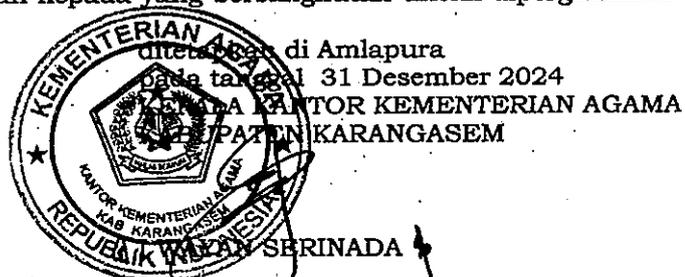
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka peningkatan kualitas penyuluhan/ pembinaan bagi umat Hindu dan peningkatan pemahaman penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Agama Hindu dipandang perlu untuk Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem tentang Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;
- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
2. Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2007 Tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama;
3. Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019 Tentang Organisasi Kementerian Negara;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama;
5. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 09 tahun 2021 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 769 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyuluh Agama Non-pegawai Negeri Sipil;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 10 tahun 2019 Tentang Penetapan Honorarium Bagi Penyuluh Agama Non-pegawai Negeri Sipil;
8. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2025 tanggal 2 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
KESATU : Terhitung Mulai Tanggal **2 Januari 2025** Penetapan Kembali Sebagai Penyuluh Agama Hindu Non PNS
- Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Kangin, 15 Desember 1982
Nomor Reg : 18.05.19821215010
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura
Masa Kerja : 12 Tahun 0 bulan
Instansi : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
Wilayah Binaan : Di Kabupaten Karangasem
- KEDUA : Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium sebesar Rp. 1.000.000,- (Satu Juta Rupiah) setiap bulannya.
- KETIGA : Pembayaran honorarium tersebut dibebankan pada DIPA satker Bimas Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem nomor : 025.07.2.419929/2025 tanggal 2 Desember 2024.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku mulai tanggal 02 Januari 2025 sampai dengan 31 Desember 2029.
- KELIMA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.
- Asli Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia;
2. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali;
3. Kepala KPPN Amlapura



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/ Fax. (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id/ email : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

SURAT TUGAS

Nomor : B- 1650 / Kk. 18.5.4/BA.00/12/2024

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka Penetapan dan Penugasan Tenaga Penyuluh Agama Hindu di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem di wilayah binaan penyuluh se-Kabupaten Karangasem;
b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana disebutkan dalam huruf "a" maka perlu menerbitkan surat tugas bagi Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang namanya tercantum pada lampiran surat tugas berdasarkan surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem, Nomor: 735 s/d 775 tanggal 31 Desember 2024;
- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata kerja Vertikal Kementerian Agama;
2. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2025 tanggal 2 Desember 2024.

Memberi Tugas

- Kepada** : Nama : Terlampir
- Untuk** : Melaksanakan Tugas Menjadi Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Tahun Anggaran 2025.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Amlapura
Pada Tanggal : 31 Desember 2024

Kepala



I Wayan Serinada, S.Pd.M.Si

Tembusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Bali Denpasar
2. Camat se-Kabupaten Karangasem



Lampiran II : Surat Tugas Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
 Nomor : B -1950 /Kk.18.5.4/BA.00/12/2024
 Tanggal : 31 Desember 2024
 Tentang : Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Kecamatan Manggis

NO	NAMA/ No Register	Tempat Tanggal Lahir	PENDIDIKAN/ NO HP	ALAMAT	Wilayah Binaan
1	2	3	4	5	6
1.	I Ketut Sudarma, S.Pd 18.05.19821215016	Bukit Kangin, 15 Desember 1982	S1 Pendidikan Agama Hindu 082145553742	Banjar Dinas Bukit Kangin Desa Tenganan Kec. Manggis	DA.Tenganan Dauh Tukad DA.Tenganan Pegringsingan DA. Gumung DA. Padangbai
2.	I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd 18.05.19900311020	Amlapura, 11 Maret 1990	S1 Pendidikan Agama Hindu 087860241913	Lingkungan Galiran Kaler Subagan Kec. Karangasem	DA.Pesedahan DA. Nyuhtebel DA. Sengkidu
3.	Desak Made Alit Armini, S.Pd.H 18.05.19770626040	Gelunggang, 26 Juni 1977	S1 Pendidikan Agama Hindu 085333398080	Banjar Dinas Kawan Desa Manggis Kec. Manggis	DA. Manggis DA. Buitan DA. Apit Yeh DA. Yeh Poh
4.	Ni Nyoman Ayu Suastini, S.Pd 18.05.19880807017	Karangasem 7 Agustus 1988	S1 Pendidikan Agama Hindu 085337641263	Banjar Dinas Tengah Ds. Selumbung Kec. Manggis	DA. Bukit Catu DA. Selumbung DA.Pekarangan DA. Ngis
5.	I Ketut Suardana,S.Pd 18.05.19970604043	Tamborebone, 4 Juni 1997	S1 Pendidikan Agama Hindu 082248165729	Banjar Dinas Tukad Buah Desa Seraya Timur Kec. Karangasem	DA. Ulakan DA.Tanah Ampo DA. Angantelu DA. Gegelang

Ditetapkan di : Amlapura
 Pada tanggal : 31 Desember 2024

Kepala



I Wayan Serinada,S.Pd.M.Si





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh tukad ,Tenganan pegeringsingan.
Kecamatan : Manggis.

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Sekaa Truna Pradnya paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	Bimbingan/ penyuluhan	Makna bija	Dapat memahami makna dalam pemakaina bija	Rabu 2 april 2025
2	Sekaa Truna Giri winaggun Bukit Kangin tenganan	Bimbingan / penyuluhan	Darma Gita	Dapat memahami cerita Hindu sehingga dalam melaksanakan pelayanan umat dapat memahami cerita yang d lantunkan	Minggu 6 April 2025
3	Umat Hindu Masyarakat Desa Adat Padangbai	Bimbingan /Penyuluhan	Darma Gita	Dapat melantunkan kidung wrgasar dalam melaksakan upacara yadnya	Kamis 10 April 2025
4	Seka santi giri santi bukit kangin tenganan	Bimbingan Penyuluhan	Makna Bija	Dapat memahami arti fungsi dalam memakai biji	Sabtu 12 April 2025
5	Seka truna Pradnya Paramita Desa Adat Gumung	Bimbingan / Penyuluhan	Tri Hita Karana	Dapat melaksanakan salah satu ajaran tri hita karana dalam pelaksanaan gerakan gembira di pura puseh desa adat gumung	Rabu 16 April 2025
6	Umat hindu masyarakat desa Adat Padangbai	Bimbingan/ penyuluhan	MaknaBija	Dapat memahami tentangcarapemakainbija dan maknanya	Sabtu 19 APRIL 2026 2025
7	Masyarakat desa Adat Gumung	Bimbingan /Penyuluhan	Tri Hita Karana	masyarakat memahami arti dan bagian tri hita karana dan dapat menjalankanya dalam kehidupan bermasyarakat	Senin 21 April t 2025

8	Media sosoai wa	Bimbingan lewat medi sosil Wa Grup kaki narti	Keangungan dharma	Dapat memahami keangungn darma	Kamis 10 april 2025
9	Pura tanjung sari desa data padangbai	Ngenter pamuspaya n	Kramanaing sembah	Pemedek pura Tanjung sari Desa Adat Padangbai	Rabu 9 April 2025
10	Mesanti	Darma gita	Darma gita	Pura dadia bugbug bukit kangin tanganan	Senin 12 April 2025
11	Media sosial WA	Bimbingan lewat media social wa grup	Makna kalpika	Memberikan bimbingan cara membuat kalpika dan maknyan	Jumat 4 April 2025
12	Media sosial	Bimbingan lewat media sosial WA Grup	Keangungan Wanita	Me mberikan bimbingan lewat media sosial tentang keangungan menurut susatra Hindu	Jumat 25 april 2025
13	Sekaa Truna Pradnya paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	Bimbingan /Penyuluhan	Pawiwahan	Masyarakat desa adat gumung Dapat memaham arti dan jenis perkawinan hindu	Senin 28 April 2025
14	Bimbingan lewat media sosial	Wa Grup Kaki Narti	Ulah Pati Menurut Hindu	Dapat memahami arti ulah pati serta larangan menurut ajaran agama Hindu	Selasa 29 April 2025

Amlapura, 29 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)
 No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,
 Koordinator Penyuluh Agama Hindu
 Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
 NIP. 19870202 201101 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
 NIP. 19920712 202321 2 058



**SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan. Tenganan dauh tukad
Kecamatan : Manggis

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Pradnya paramirta
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
2. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giri Winaggun
Alamat : Banjar Dinas Bukit Kangin Tenganan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
3. Nama Kelompok Sasaran : SekaaTrunaPradnya Paramita
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
4. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giriwinaggun
Alamat : Banjar pande Desa Adat Tenganan Pegeringsingan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
5. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
6. Nama Kelompok Sasaran : sekaa Santi Giri Santi
Alamat : Banjar dinas Bukit Kangin Tengana
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
7. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa adat padangbai
Alamat : Desa adat padangbai

- Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
8. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Amlapura, 29 APRILI 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202 2011011 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058



**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. II/IV/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

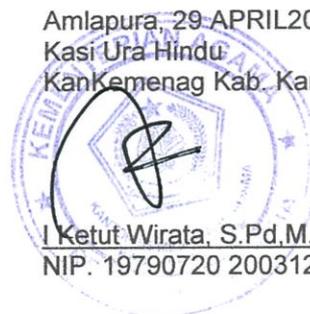
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan , Tenganan dauh
Tukad
Kecamatan : Manggis.

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan APRIL Tahun 2025 .Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 29 APRIL 2025
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem



I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : APRIL 2025

- I. NAMA : I Ketut Sudarma, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh Tukad, tenganan Pegeringsingan.
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

1	2	3	4	5	6
1	Bimbingan/ penyuluhan	Rabu 2 april 2025	Banjar dinas desa adat gumung	Dapat memahami makna dalam pemakaina bija	2 JAM
2	Bimbingan / penyuluhan	Minggu 6 April 2025	Balai Banjar Bukit Kangin tenganan	Dapat memahami ajaran kepemimpinan hindu sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat	2 jam
3	Bimbingan /Penyuluhan	Kamis 10 April 2025	Banjar dinas bukit kagin	Seka santi giri santi Dapat melantunkan kidung wargasari dalam Pelaksana upacara yadnya	2 Jam
4	Bimbingan Penyuluhan	Sabtu 12 April 2025	Pura batur sarii bukit kangin tenganan	Sekaa truna giri winaggun Dapat memahami arti fungsi dalam memakai biji kepada seka santi bukit tenganan	2 jam
5	Bimbingan / Penyuluhan	Rabu 16 April 2025	Wantilan pura puseh Desa Adat Gumung	Sekaa Truna Pradnya Paramitha Dapat melaksanakan salah satu ajaran tri hita karena dalam pelaksanaan gerakan gembira di pura puseh desa adat gumung	2 Jam
6	Bimbingan/ penyuluhan	Sabtu 19 APRIL 2026 2025	Jaba pura penataran agung desa Adat Padangbai	Krama desa adat padangbai Dapat memahami perkawianan pada gelahang	2 jam
7	Bimbingan /Penyuluhan	Senin 21 April t 2025	Masyarakat desa Adat Gumung	masyarakat memahami arti dan bagian tri hita karena dan dapat menjalankanya dalam kehidupan bermasyarakat	2 jam
8	Bimbingan lewat medi sosil Wa Grup kaki narti	Kamis 10 april 2025	Media sosoai wa	Dapat memahami keangungn darma	1 Jam
9	n genter pamuspayan	Rabu 9 April 2025	Pura tanjung sari Desa Adat	Para pemedek Pura Tanjung Sari Desa Adat Padangbai	jam

			padangbai		
10	Mesanti	Senin 12 April 2025	Pura dadia bugbug	Melaksanakan pasilitasi pelaksanaan upacara di pura dadia bugbug banjar adat bukit tenganan	2 jam
11	Bimbingan lewat media social wa grup	Jumat 4 April 2025	Media sosial WA	Memberikan bimbingan cara membuat kalpika dan maknyan	
12	Bimbingan lewat media sosial WA Grup	Jumat 25 april 2025	Media sosial	Me mberikan bimbingan lewat media sosial tentang keangungan menurut susatra Hindu	
13	Bimbingan /Penyuluhan	Senin 28 April 2025	Balai masyarakat desa adat gumung	Masyarakat desa adat gumung dan sekaa truna pradnya paramita Dapat memaham arti dan jenis perkawinan hindu	2 jam
14	Wa Grup Kaki Narti	Selasa 29 April 2025	Bimbingan lewat media sosial	Dapat memahami arti ulah pati serta larangan menurut ajaran agama Hindu	

IV. PEMANTAUAN

- a. Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- b. Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- c. Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan kembali komunikasi denga warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotovasi diri untuk meningkatkan kompetensi.

- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 29 APRIL 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H
NIP. 19870207 201401 1 004



I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos
NIP. 19920712 202321 2 058

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Cada Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemujanya (Istadevata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus wlaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiaakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

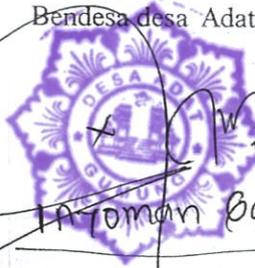
DAP^TAR HADIR
BIMBINGAN/ PENYULUHAN

HARI TGL: Rabu 2 April 2025

TEMPAT : Banjar dinas Desa adat Gumung

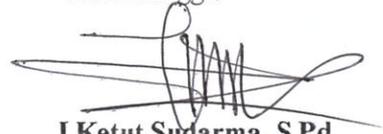
NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Ni pt ayu intan pratilwi	Br dinas gumung	
2	Ni kd Seviani	Br dinas gumung	
3	Ni kadek cahya ningsih	Br dinas gumung	
4	Ni kadek Arkani sari	Br dinas gumung	
5	Ni Luh Putu Honeysha Ayu Revania	Br dinas Gumung	
6	Ni kadek desi surianzini	Br dinas gumung	
7	Ni wayan ayu sri purnami	Br dinas Gumung	
8	Ni putu Juni ratna dewi	Br dinas gumung	
9	Ni luh eka Juniari	Br dinas gumung	
10	Ni luh intan apryenti	Br dinas gumung	
11	Ni kadek sari Anggita Dewi	Br dinas Gumung	
12	Ni Komang Diah Sri Adnyani	Br dinas gumung	
13	Ni Luh widya ningsih	Br dinas gumung	
14	Ni ketut Rita alri nialwati	Br dinas gumung	
15	Ni kadek pwi cahyananti	Br dinas gumung	
16	Ni kadek aga karyaningasih	Br dinas gumung	
17	Ni Komang dinda noviyanti	Br dinas gumung	
18	Ni nengah sugiantari	Br dinas gumung	
19	Ni komang widya Adyani	Br dinas gumung	

Mengetahui
Bendesa desa Adat Gumung



I A Tomon Bamberono

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kec. Manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18 05 1982 1215056



Bimbingan/penyuluhan kepada masyarakat desa adat gumung

KEPEMIMPINAN

1.1 Pengertian Kepemimpinan.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan berperan sentral dalam menjalankan roda organisasi. Bahkan, pemimpin dengan kepemimpinannya menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi, dan dalam lingkup lebih luas, kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi. Selain itu Wiryoputro (2008: 95-96) mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) adalah cara atau teknik pimpinan untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan. Kemudian Gorda (1999: 132) menegaskan bahwa, "kepemimpinan adalah karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin di dalam membimbing dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk bekerjasama secara ikhlas dalam rangka mencapai tujuan organisasi

Dari beberapa pendapat di atas, kepemimpinan menyangkut tentang organisasi, manajemen, administrasi, pengaruh, karakteristik, pengetahuan, konsep dasar dan seni menggerakkan orang lain. Jadi, seorang pemimpin adalah penentu dari jalannya suatu kepemimpinan dalam organisasi, manajemen, administrasi dan lebih luasnya terhadap suatu bangsa/negara untuk mencapai suatu tujuan. .

Pemimpin yang baik menurut Hindu adalah pemimpin yang tidak sekedar berangan-angan, namun mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*). Hal ini ditegaskan dalam *Arthaśāstra*, bahwa kebahagiaan terletak pada kebahagiaan rakyatnya, apapun menyebabkan dirinya senang hendaknya tidak beranggapan bahwa itu yang baik, tetapi apapun yang membuat rakyat bahagia itulah yang terbaik bagi seorang pemimpin (Gunadha, 2010: 332).

Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin wajib menjalankan konsep-konsep kepemimpinan Hindu yang telah dituangkan dalam kitab suci. Berbagai konsep-konsep kepemimpinan seperti terdapat dalam *Nītisāstra*, *Mānavadharmasāstra*, maupun *Itihāsa* (*Rāmāyana* dan *Mahābhārata*) yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan rakyat.

Sifat Sifat yang patut dimiliki oleh seorang pemimpin menurut ajaran Agama Hindu adalah :

- a) Sad Warnaning Raja Niti : Enam sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu Abiga mika.Praja, Usaha, Atmasampad, Satya Samanta, Aksudra Parisatha
- b) Tri Upaya Sandhi : tiga upaya untuk menghubungkan diri dengan rakyat yaitu :Rupa, Wangsa, Guna.
- c) Panca Upaya Sandi : Lima tahapan dalam memecahkan masalah yaitu Maya,

Bagaimana seharusnya negara yang kuat, negara yang kuat adalah negara yang antara pemimpin dengan rakyatnya memiliki sikap yang sinergis. Pemimpin harus peka dengan penderitaan rakyatnya, harus tahu apa yang menjadi kebutuhan rakyatnya, dan apa yang menjadi keinginan rakyatnya. Seorang pemimpin harus demokratis, mengakomodir semua pendapat baik dari kalangan mayoritas maupun kalangan minoritas. Demikian juga dengan rakyatnya, harus menjadi penyokong dari negara, menjalankan keharusannya sebagai warga negara dan berpartisipasi dalam setiap agenda negara.

DAP^TAR HADIR
RIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: minggu 6 april 2024

TEMPAT : Balai Banjar kum^h kargin Tenj^{an}an

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	I Kadek Aryawan	Tengaman	
2	NI Putu Asri	Tengaman	@
3	NI Komang Tri	Tengaman	
4	NI kadek Ange ^l Deva P.	Tengaman	
5	IDA AYU SILA WIJANI	Tengaman	
6	NI Nyoman Murie	Tengaman	
7	I Mengah Bung	Tengaman	
8	NI Luh Dewi	Tengaman	
9	NI Wayan Putri	— 1 —	
10	I Wayan Puji Astawa	— 2 —	
11	I Mengah Suardika	— 2 —	
12	NI Wayan Dewi Yanti	— 1 —	
13	I Komang Adnyana Wibawa	— 1 —	
14	NI Wayan Sri Anisantika	— 1 —	BANST
15	I Komang Tri	— 1 —	
16	NI kadek Dewi Eka Yanti	— 1 —	
17	I kadek Juniarta	— 1 —	
18	I kadek Dias Pradipta	Tengaman	
19	I Mengah Arya Dwi Permana	Tengaman	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Gri winanggan

I Gede Mertayasa



AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215056



bimbiungan tentang upakara

DHARMA GITA

Bali adalah sebuah pulau kecil yang indah dan eksotik, penuh *taksu* karena kegiatan religiusitasnya. Masyarakat Bali yang beragama Hindu tidak pernah lepas dari kegiatan keagamaan dari zaman dahulu sampai saat ini, kegiatan tersebut merupakan tradisi / adat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya untuk tetap dijaga, dilestarikan dengan selalu bersumber atau berpedoman pada Ajaran Agama Hindu.

Kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali dalam hal ini adalah kegiatan upacara (*yadnya*) mencerminkan bahwa masyarakat Hindu di Bali khususnya sudah mulai memahami dan mengaplikasikan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tatwa, Susila dan Upacara* dalam kehidupan sehari-hari. Upacara atau *yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali sebagai bentuk kepercayaan akan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya sebagai penguasa alam beserta isinya. Kegiatan tersebut juga untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (*Tri Hita Karana*). Setiap kegiatan *yadnya* umat Hindu selalu berusaha melaksanakannya dengan rasa yang tulus ikhlas tanpa pamrih sesuai dengan pengertian *yadnya*. Upacara atau *yadnya* dikatakan mendekati sempurna apabila sesuai dengan syarat-syarat *yadnya*, disamping itu keberadaan *Panca gita* sebagai pengiring *yadnya* akan melengkapi dan menyempurnakan *yadnya* tersebut.

Panca Gita adalah lima macam suara pengiring upacara *yadnya*, yaitu 1) *Suara Kentongan* 2) *Suara Gamelan / musik tradisional* 3) *Suara Genta dari Sulinggih* 4) *Dharmagita* 5) *Puja Mantra Sulinggih*. Salah satu dari bagian *Pancagita* itu adalah *Dharmagita* yang juga berperan membuat *yadnya* itu

memancarkan vibrasi positif lewat lantunan suara sehingga bertambah khusuk dan memberi ketenangan jiwa, mengontrol emosi, meski keberadaan Dharmagita sempat diabaikan keberadaannya, namun seiring dengan perkembangan zaman, umat mulai menyadari bahwa Dharmagita *dusahakan*, *diwajibkan* dan *diharuskan* ada dalam setiap pelaksanaan yadnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang melaksanakan upacara / yadnya tersebut. Kegiatan *madharmagita* tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang berbau kuno, umat mulai menunjukkan kreativitasnya seninya, antusias umat untuk mendalami dharmagita begitu tinggi, hal ini nampak dalam setiap kegiatan upacara sudah mulai diperdengarkan kidung-kidung suci pengiring yadnya, umat menyadari betapa pentingnya fungsi serta peranan dharmagita dalam setiap pelaksanaan yadnya.

Perhatian pemerintah terhadap *Dharmagita* juga nampak dengan digelarnya Festival Dharmagita atau lebih dikenal dengan *Utsawa Dharmagita* baik dari tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi bahkan sampai ke tingkat Nasional. Dengan memperhatikan kedudukan Dharmagita sebagai budaya Hindu yang sangat berperan penting dalam kehidupan umat Hindu, maka transformasi *Dharmagita* kepada generasi penerus sangat perlu dilakukan sejak dini. Dalam rangka transformasi atau pewarisan tersebut diperlukan cara-cara tertentu sehingga Dharmagita tetap tumbuh, berkembang dan lestari, salah satunya adalah dengan memahami aktivitas *madharmagita*.

Dharmagita adalah suatu nyanyian kebenaran, nyanyian keadilan yang dinyanyikan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu. Dharmagita sangat berperan dalam setiap kegiatan upacara agama sebagai pencerahan rasa bhakti dan pembimbing konsentrasi pikiran menuju suatu kebenaran. Hal ini disebabkan karena Dharmagita mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup, serta pelukisan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya.

Dharmagita dikenal dengan istilah *melajah sambil magending, magending sambilang malajah* (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar). Kegiatan *madharmagita* inilah memunculkan istilah *pesantian (sekaa santhi)*. Dalam kegiatan *madharmagita*, para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksara, pengaturan pernapasan / pranayama, sikap duduk (yoga), aturan metrum dan pupuh, konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut, mengontrol keseimbangan jiwa dengan kata lain menekan rasa stres.

Dalam *madharmagita* ada tiga aktivitas pokok, yaitu membaca (menembangkan, bernyanyi), menterjemahkan, dan mendiskusikan teks yang dibaca. Adanya interaksi antara pembaca dan penerjemah akan memperkuat rasa persaudaraan yang akhirnya peserta menyadari bahwa kita hidup saling ketergantungan, dalam diskusi itu diharapkan setiap cerita yang dibaca dipahami tidak berdasarkan sebuah cerita belaka, tetapi sebaiknya dipahami sebagai sebuah filosofis (*tattwa*), bukan pula ditakar atas kriteria benar-salah melainkan atas dasar logika, dengan demikian, maka akan terjadi keharmonisan antara pikiran (hasil belajar) dan perasaan (hasil bernyanyi).

Ada beberapa jenis teks yang digolongkan ke dalam Dharmagita yaitu :

1. Sekar Rare
2. Sekar Alit / macapat
3. Sekar Madya / Kidung
4. Sekar Agung / Kakawin
5. Sloka
6. Palawakya.

1. *Sekar Alit / Macapat* sering juga disebut pupuh atau geguritan yang dibentuk berdasarkan kaidah prosadi atau diikat oleh aturan padalingsa yang terdiri atas:

- a. Guru gatra yaitu jumlah baris (carik) dalam satu bait (pada)
- b. Guru wilang yaitu jumlah suku kata dalam setiap baris (carik)

c. Guru ding-dong yaitu suara akhir pada setiap baris (a,i,u,e,o)

2. Sekar Madya / Kidung.

Kidung ditinjau dari metrum yang digunakan, dapat dibedakan atas kidung yang menggunakan metrum macapat dan kidung yang menggunakan metrum tengahan. Kidung pada prinsipnya juga diikat oleh jumlah suku kata dan bunyi akhir (rima), tetapi dalam system penulisan teks kidung dalam lontar-lontar sering tidak menggunakan tanda batas larik (baris) yang biasanya ditandai dengan tanda carik tunggal seperti pada teks kakawin maupun geguritan, satu bait kidung biasanya ditandai dengan tanda pamada (carik agung).

Kekidungan pada umumnya memakai Bahasa Jawa Tengahan atau Bahasa Bali Tengahan, karena kekidungan kebanyakan dikarang pada saat jaman kerajaan Jawa Hindu.

- Sekar Madya atau kekidungan , mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Mempunyai kawitan, yang terdiri atas dua pada *Tembang Bawak (pamawak)*, dan dua pada *Tembang Panjang (pamanjang)*
 - b. Ada yang disebut *pangawak*, yang terdiri dari dua pada *pamawak*, dan dua pada *pamanjang*.
- Hukum-hukum Sekar Madya atau Kekidungan :
 - 1) Sama seperti Sekar Alit, memiliki guru wilang, padalingsa, serta labuh suara.
 - 2) *Purwakanti* : yakni pertautan suara akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata berikutnya, demikian pula akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata pada kalimat berikutnya.
 - 3) *Pliring dan Wewiletan*. *Pliring* melirik atau melihat pemenggalan suku kata agar jelas dan tidak terputus-putus pada tengah-tengah kruna (kata).



Ngenter Pamuspayan di pura Tanjung sari desa adat padangbai

**DAPFTAR HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: minggu 18 April 2025

TEMPAT : Banjar dinas bukit tenggan

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Kadek Ayu krisna Dewi	Tengaman	
2	Nii Komang Dini Tri Yanti	Tengaman	
3	Nii Ketut Larasasti	Tengaman	
4	Nii Wayan Sulasti welandari	Tengaman	
5	Nii Putu Indah Indriani	—————	
6	Nii Luh Darmi Anjini	—————	
7	Nii Luh Ita Apriliani	—————	
8	Nii Wayan Nopriani	—————	
9	Nii kadek candra Wati	—————	
10	Laudia Nopiani sompu	—————	
11	I Putu Ady Pramata	—————	
12	I Mengah Yoga	—————	
13	Nii kadek okta irani	—————	
14	Nii kadek Adinda okta Mahalini	—————	
15	Nii Luh Juliani	—————	
16	I Wayan Sagita Pratama	—————	
17	Nii Putu Juniari	—————	
18	I Kadek Danu Arta	—————	
19	Nii Komang putri Ayu Diani	—————	

Mengetahui
Ketua Sekaa Santi Giri Santi
Bukit tenggan



Ali Praman Paing

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Mesanti bersama sekaa santi giri santi di pura batur jaksa.

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebiija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Cada Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemujanya (Istadevata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus walaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiaakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

DAP^TAR HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Sabtu 12 April 2025

TEMPAT : Pura bukit barur sani

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	NI Nyoman Wilya Artari	Tengaman	
2	I Wayan Yogi Arta Wiguna	Tengaman	
3	I Nyoman Ivan Satria opara	Tengaman	
4	NI Luh Nopi Artari	Tengaman	
5	I Putu Candra Arta Widnyana	Tengaman	
6	I Putu Marchel Romandika	_____	
7	IDA AYU MADE RAELI	_____	
8	IDA AYU IRA PRADNYANI	_____	
9	NI kadek cinta Maharani putri	_____	
10	I Gede Darma Karya Dana	_____	
11	I Kadek PUSPA	_____	
12	I Kadek Dwi Permana	_____	
13	I Putu Agus Susilo	_____	
14	I Putu Krishna	_____	
15	I Komang BUDA	_____	
16	NI komang Sintia Lestari	_____	
17	NI Nengah Sari Yanti	_____	
18	I kadek Nanda Yaso	_____	
19	I Nengah Supar wata	_____	

Mengetahui
Ketua Sekaa Trama
Giri winanggun

I Gede Mertayasa

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215056



bimbinga penyuluhan lewat darma gita di pura kusuma giri bukit tanganan

TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejieaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrocosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu, sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur- unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

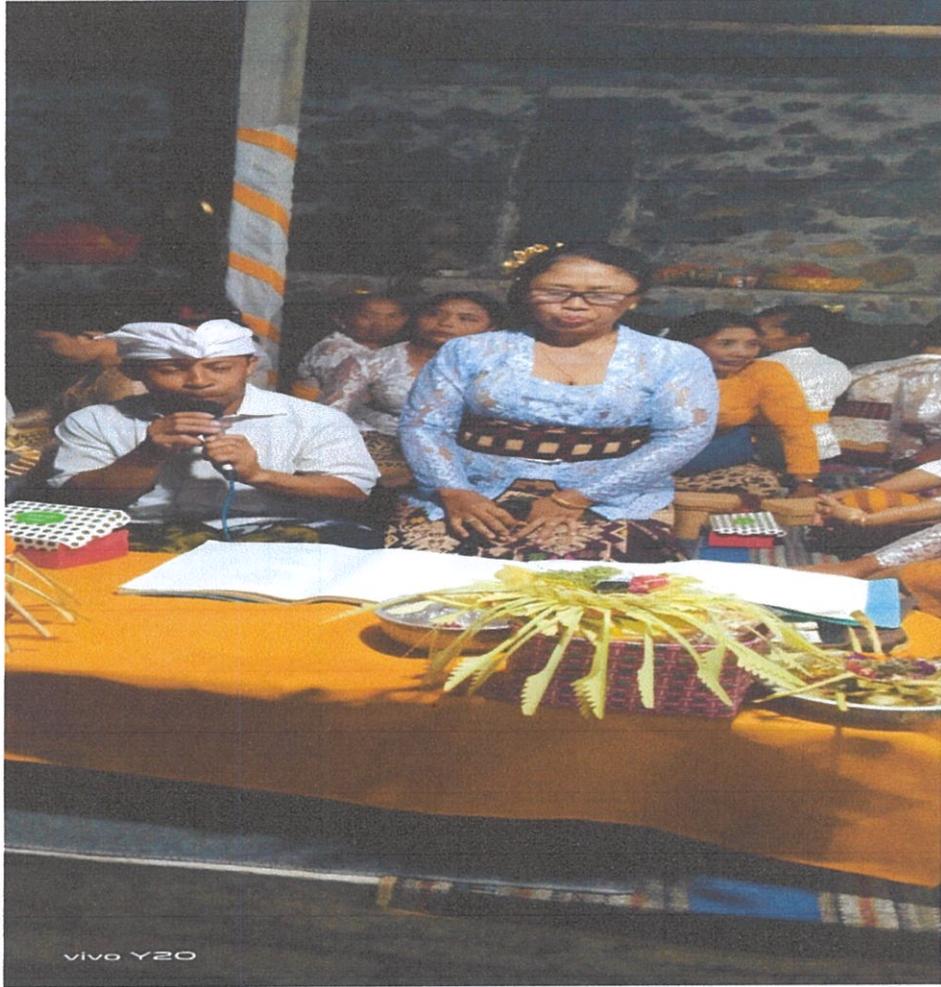
Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.



Mesanti di pura dadia bugbug bukit tenganan

**DAPSTAR HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: Rabu 16 April 2025

TEMPAT : Pura Puseh desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	I Wayan Wira Pratama	GUMUNG	
2	I Komang Wahyu Nedi	GUMUNG	
3	I Kadek Subir Parnata	Gumung	
4	I Wyan Didik Arta Wiguna	Gumung	
5	I Gede Sabrio Pratama	Gumung	
6	I Wayan Agus Sinarta	Gumung	
7	I Gede Alitya Pratama	Gumung	
8	I Kadek Anhika Bagus Rafael	Gumung	
9	I Kadek Wiguna	Gumung	
10	I Kadek Apranata	Gumung	
11	I Kadek Wahyu Aditya	Gumung	
12	Ardit Fa	Gumung	
13	I Nengah Juh Citayasa	Gumung	
14	I Ketut Santiyasa	Gumung	
15	I Gede Murta Rasa	Gumung	
16	I Kadek Artama	Gumung	
17	I Nyana Anggara	Gumung	
18	I Ketut Anggara Pura	Gumung	
19	I Gede Murta	-	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita

I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bersama krama Desa adat gumung tri hita karena

PERKAWINAN PADA GELAHANG

Kata *Pada Gelahang* memiliki arti *duwenang sareng* atau memiliki bersama yang mengandung makna saling menghargai. Perkawinan *Pada Gelahang* memiliki istilah lain diantaranya, perkawinan *Negen Dua* (Banjar Pohmanis, Penatih, Denpasar), *Mapanak Bareng* (Banjar Kukub Peraan, Tabanan, Banjar Cerancam, Kesiman, Denpasar), *Negen Dadua Mapanak Bareng* (Lingkungan Banjar Kerta Buana, Denpasar, Desa Adat Peguyangan, Denpasar), *Nadua Umah* (Kerambitan, Tabanan), *Makaro Lemah* (Desa Pakraman Gianyar), *Magelar Warang* (Sangsit, Buleleng dan Melaya Jemberana), perkawinan *Nyentana (nyeburin)* dengan perjanjian tanpa upacara *mapamit*, perkawinan *Parental* (Windia, dkk, 2009 : 24).

Menurut Sudarsana (dalam Windia, dkk, 2009 : 25), mengemukakan bahwa :

Perkawinan dengan sistem makaro lemah atau madua umah ini sangat didasarkan oleh kekerabatan yang sama, karena waris pewaris dikemudian hari. Perkawinan ini terjadi karena dari kedua pihak keluarga sama-sama tidak memiliki keluarga pewaris yang lain yang berhak serta berkewajiban pada masing-masing. Pada pewarisan nanti diharapkan dari keturunan sang pengantin diberikan hak dan kewajiban masing-masing. Perkawinan ini juga berdasarkan cinta sama cinta, suka sama suka dan mendapatkan persetujuan dari kedua keluarga.

Ditinjau dari segi etimologi, kata *Pada Gelahang* terdiri dari dua suku kata yaitu *Pada* dan *Gelahang*. Dalam Kamus Bahasa Bali, kata *Pada* artinya sama, kata *Gelahang* berarti miliki, jadi kata *Pada Gelahang* berarti sama-sama memiliki (Gautama dan Sariani, 2009 : 453 dan 203).

Dalam *Paruman Walaka PHDI Propinsi Bali* yang membahas mengenai perkawinan *Pada Gelahang*, pada hari Senin tanggal 29 Desember 2008 menyebutkan pengertian perkawinan *Pada Gelahang* bahwa :

Perkawinan *Negen Dadua* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa (yang dikenal juga dengan sebutan kawin keluar) dan juga tidak termasuk kawin *nyentana* (dikenal pula dengan sebutan kawin *kaceburin* atau kawin ke dalam), melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharma*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*. (<http://sosbudkompasiana.com>).

Paruman tersebut telah memutuskan bahwa menurut agama Hindu perkawinan *Pada Gelahang* dapat dibenarkan sesuai dengan sumber hukum Hindu yang disebut dengan *Dharma Mulam*. *Dharma Mulam* terdiri atas : (1) *Sruti* adalah *Weda* atau *Wahyu*, (2) *Smerti* adalah penafsiran terhadap *Wahyu* dari orang-orang suci, (3) *Sila* adalah perilaku orang *Sadu* atau orang baik, (4) *Acara* adalah kebiasaan yang baik yang sudah diyakini benar oleh masyarakat, (5) *Atmanastuti* adalah tingkah laku yang baik dan telah memberikan kepuasan atau kebahagiaan pada diri sendiri. Di dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra* atau *Weda Smerti*, buku IX, menguraikan tentang *Atha Nawanodhayayah*, sloka 132, 133, 134, 135 dan 136, telah mengatur tentang pengangkatan wanita menjadi status *purusa*. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat sahnya perkawinan *Pada Gelahang*, adalah apabila telah melakukan beberapa proses ritual agama Hindu dan adat Bali yaitu : (1) sudah dilangsungkannya upacara *pabyakaonan*, (2) tidak dilakukan upacara *mapamit*, (3) sudah disepakati oleh mempelai, orang tua baik ayah maupun ibu kedua belah pihak.

Mengenai pengakuan status keabsahan pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang*, menurut Dyatmikawati Pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang* memiliki kedudukan yang sah dimata hukum, hal ini berdasarkan pada keputusan Pengadilan Negeri Denpasar yang diterbitkan pada tanggal 4 Nopember

(<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=13537>). Pesamuan Agung Majelis Desa Pakraman Bali pada tanggal 15 Oktober 2010, menetapkan bahwa perkawinan *Pada Gelahang* dibenarkan untuk dilaksanakan bagi pasangan yang tidak bisa melaksanakan perkawinan *ngrorod* atau *nyentana* (<http://bali.forumotion.net/t3346-pasamuan-agung-majelis-desa-pakraman-bali-saking-mapanak-bareng-ngantos-kasepekang>).

Berdasarkan pada pemaparan tersebut maka perkawinan *Pada Gelahang* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai dengan ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa dan juga tidak termasuk perkawinan *nyentana*, melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharma*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN

HARI/TGL: Sabtu 19 April 2025
TEMPAT: Desa adat Padangbai

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	f. kadet Sasyika	Padangbai	
2	1 ketut mariani	Padangbai	
3	1 Nyoman Jendra	Padangbai	
4	1 kadet gasa	Padangbai	
5	1 putr dharma gasa	Padangbai	
6	1 Gede antara	—————	
7	1 ketut martana	—————	
8	putr agus cahyadi	—————	
9	1 Gede Siatrana putra	—————	
10	1 Komang ardana	—————	
11	1 made murika	—————	
12	1 ketut Sanjana	—————	
13	1 Komang murika	—————	12 ub
14	1 Nyoman merataca	—————	
15	1 made Sпарта	—————	
16	1 Gede murika	—————	
17	1 Nyoman kasih	—————	
18	1 nengdu Subra	—————	
19	1 kadet antara	—————	

Mengetahui
Bendesa Desa Adat Padangbai



1 made Sudiarta

Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan Manggis

I Ketut Sudarma .S.Pd



n



bimbingan kepada kramam desa adat gumung tentang makna bija

TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejieaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrocosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu, sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur-unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur-unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

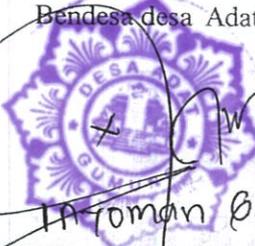
DAP^TAR HADIR
BIMBINGAN/ PENYULUHAN

HARI TGL: *Senin 21 April 2020*

TEMPAT : *pura melambing desa adat Gumung*

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	<i>Ni pt ayu intan pratilwi</i>	<i>Br dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
2	<i>Ni kd Seviani</i>	<i>Br dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
3	<i>wikadek cahya ningsih</i>	<i>Br dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
4	<i>Ni kadek Arxani sari</i>	<i>Br dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
5	<i>Ni Luh Putu Honeysha Ayu Revanica</i>	<i>Br. dinas Gumung</i>	<i>[Signature]</i>
6	<i>Ni kadek desi surianzini</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>Desi</i>
7	<i>Ni wayan ayu sri purnami</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
8	<i>Ni putu Juni ratna dewi</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
9	<i>Ni luh eka Juniar</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
10	<i>Ni luh intan apriyanti</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
11	<i>Ni kadek sari Anggika Dewi</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
12	<i>Ni Komang Diah Sri Adnyani</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
13	<i>Ni Luh widya ningsih</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>Widya</i>
14	<i>Ni ketut Rita alri niawati</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
15	<i>Ni kadek pwi cahyananti</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
16	<i>Ni kadek aya karyaningasih</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
17	<i>Ni Komang dinda noviyanti</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
18	<i>Ni nengah sugiantari</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>
19	<i>Ni komang widya Adyani</i>	<i>Br. dinas gumung</i>	<i>[Signature]</i>

Mengetahui
Bendesa desa Adat Gumung



I Aroman Bamberono

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kec. Manggis

[Signature]

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18 05 1982 121 5056



bimbingan tentang tri hita karena bersama sekaa truna pradnya paramita desa adat gumung

PERKAWINAN PADA GELAHANG

Kata *Pada Gelahang* memiliki arti *duwenang sareng* atau *miliki bersama* yang mengandung makna saling menghargai. Perkawinan *Pada Gelahang* memiliki istilah lain diantaranya, perkawinan *Negen Dua* (Banjar Pohmanis, Penatih, Denpasar), *Mapanak Bareng* (Banjar Kukub Peraan, Tabanan, Banjar Cerancam, Kesiman, Denpasar), *Negen Dadua Mapanak Bareng* (Lingkungan Banjar Kerta Buana, Denpasar, Desa Adat Peguyangan, Denpasar), *Nadua Umah* (Kerambitan, Tabanan), *Makaro Lemah* (Desa Pakraman Gianyar), *Magelar Warang* (Sangsit, Buleleng dan Melaya Jemberana), perkawinan *Nyentana (nyeburin)* dengan perjanjian tanpa upacara *mapamit*, perkawinan *Parental* (Windia, dkk, 2009 : 24).

Menurut Sudarsana (dalam Windia, dkk, 2009 : 25), mengemukakan bahwa :

Perkawinan dengan sistem makaro lemah atau madua umah ini sangat didasarkan oleh kekerabatan yang sama, karena waris pewaris dikemudian hari. Perkawinan ini terjadi karena dari kedua pihak keluarga sama-sama tidak memiliki keluarga pewaris yang lain yang berhak serta berkewajiban pada masing-masing. Pada pewarisan nanti diharapkan dari keturunan sang pengantin diberikan hak dan kewajiban masing-masing. Perkawinan ini juga berdasarkan cinta sama cinta, suka sama suka dan mendapatkan persetujuan dari kedua keluarga.

Ditinjau dari segi etimologi, kata *Pada Gelahang* terdiri dari dua suku kata yaitu *Pada* dan *Gelahang*. Dalam Kamus Bahasa Bali, kata *Pada* artinya sama, kata *Gelahang* berarti miliki, jadi kata *Pada Gelahang* berarti sama-sama memiliki (Gautama dan Sariani, 2009 : 453 dan 203).

Dalam *Paruman Walaka PHDI Propinsi Bali* yang membahas mengenai perkawinan *Pada Gelahang*, pada hari Senin tanggal 29 Desember 2008 menyebutkan pengertian perkawinan *Pada Gelahang* bahwa :

Perkawinan *Negen Dadua* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa (yang dikenal juga dengan sebutan kawin keluar) dan juga tidak termasuk kawin *nyentana* (dikenal pula dengan sebutan kawin *kaceburin* atau kawin ke dalam), melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharma*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*. (<http://sosbudkompasiana.com>).

Paruman tersebut telah memutuskan bahwa menurut agama Hindu perkawinan *Pada Gelahang* dapat dibenarkan sesuai dengan sumber hukum Hindu yang disebut dengan *Dharma Mulam*. *Dharma Mulam* terdiri atas : (1) *Sruti* adalah *Weda* atau *Wahyu*, (2) *Smerti* adalah penafsiran terhadap *Wahyu* dari orang-orang suci, (3) *Sila* adalah perilaku orang *Sadu* atau orang baik, (4) *Acara* adalah kebiasaan yang baik yang sudah diyakini benar oleh masyarakat, (5) *Atmanastuti* adalah tingkah laku yang baik dan telah memberikan kepuasan atau kebahagiaan pada diri sendiri. Di dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra* atau *Weda Smerti*, buku IX, menguraikan tentang *Atha Nawanodhayayah*, sloka 132, 133, 134, 135 dan 136, telah mengatur tentang pengangkatan wanita menjadi status *purusa*. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat sahnya perkawinan *Pada Gelahang*, adalah apabila telah melakukan beberapa proses ritual agama Hindu dan adat Bali yaitu : (1) sudah dilangsungkannya upacara *pabyakaonan*, (2) tidak dilakukan upacara *mapamit*, (3) sudah disepakati oleh mempelai, orang tua baik ayah maupun ibu kedua belah pihak.

Mengenai pengakuan status keabsahan pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang*, menurut Dyatmikawati Pelaksanaan perkawinan *Pada Gelahang* memiliki kedudukan yang sah dimata hukum, hal ini berdasarkan pada keputusan Pengadilan Negeri Denpasar yang diterbitkan pada tanggal 4 Nopember

(<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?mmodule=detailberita&kid=10&id=13537>). Pesamuhan Agung Majelis Desa Pakraman Bali pada tanggal 15 Oktober 2010, menetapkan bahwa perkawinan *Pada Gelahang* dibenarkan untuk dilaksanakan bagi pasangan yang tidak bisa melaksanakan perkawinan *ngrorod* atau *nyentana* (<http://bali.forumotion.net/t3346-pasamuhan-agung-majelis-desa-pakraman-bali-saking-mapanak-bareng-ngantos-kasepekang>).

Berdasarkan pada pemaparan tersebut maka perkawinan *Pada Gelahang* adalah perkawinan yang dilangsungkan sesuai dengan ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali, yang tidak termasuk perkawinan biasa dan juga tidak termasuk perkawinan *nyentana*, melainkan suami dan istri tetap berstatus *kapurusa* di rumahnya masing-masing. Sehingga harus mengemban dua tanggung jawab dan kewajiban (*Swadharna*) yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami secara *sekala* maupun *niskala*.

**DAPSTAR HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: Senin 28 April 2025

TEMPAT : Desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	I Wayan Wira Pratama	GUMUNG	
2	I Komang Wahyu Nedi	GUMUNG	
3	I Kadek Subir Parnata	Gumung	
4	I Wayan Didik Arta Wiguna	Gumung	
5	I Gede Sabrio Pratama	Gumung	
6	I Wayan Agus Sunarta	Gumung	
7	I Gede Alitya Pratama	Gumung	
8	I Kadek Anhika Bagus Rafael	Gumung	
9	I Kadek Wiguna	Gumung	
10	I Kadek Apranata	Gumung	
11	I Kadek Wahyu Aditya	Gumung	
12	I Ardit Fa	Gumung	
13	I Mengah Juli Atayasa	Gumung	
14	I Ketut Santiyasa	Gumung	
15	I Gede Murtayasa	Gumung	
16	I Kadek Atamu	Gumung	
17	I Nyandus Anggara	Gumung	
18	I Ketut Anggara Putra	Gumung	
19	I Gede Murtaya	-	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita

I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan tentang cara pemakain bja rpada masyarakat desa adat gumung



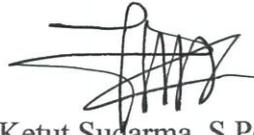
**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2025**

- I. Data Penyuluh
- | | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama | : I Ketut Sudarma,S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Bukit Kangin 15 Desember 1982 |
| No Reg | : 18.0519821215016 |
| Pendidikan | : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir | |
| PangkatGol.Ruang | : |
| JabatanPenyuluh | : Penyuluh Agama Hindu NON PNS |
| Bidang | : Agama Hindu |
| Unit Kerja | : KemenagKab. Karangasem |
- II Pelaksanaan : Senin 14 April 2025
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : Wa Grup Semeton sing taen bujuh
pok
Media Sosial
- IV Materi : Makna Kalpika

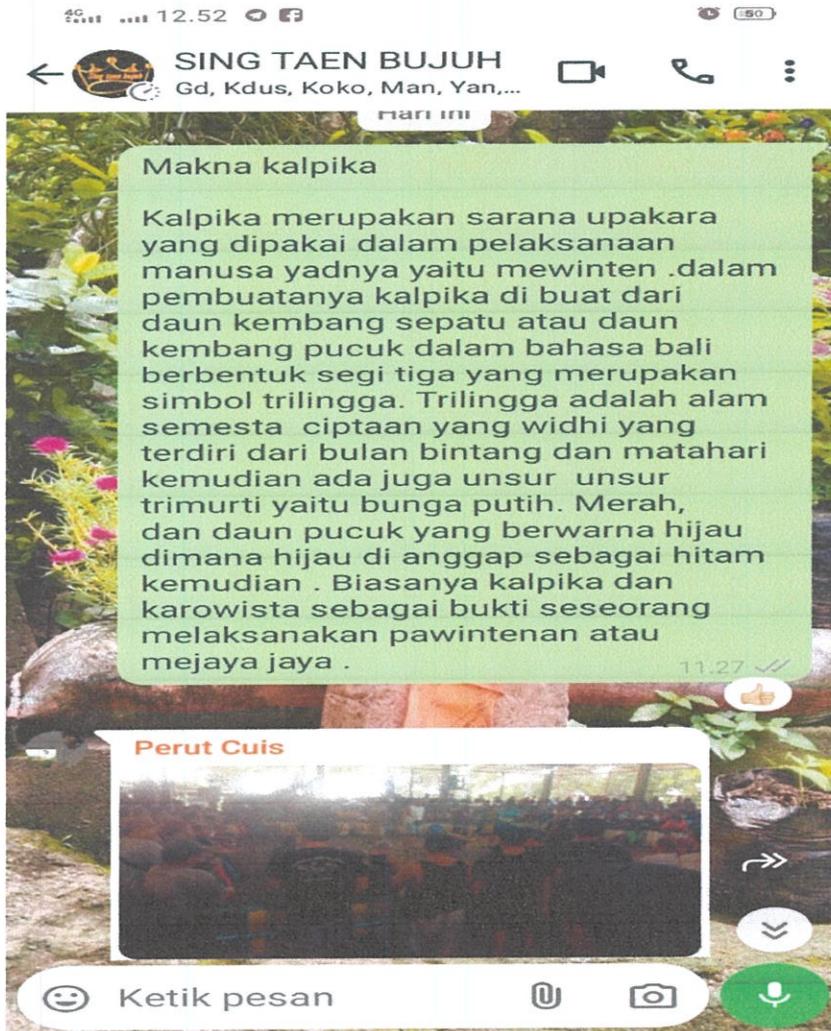
Dalam pelaksanaan suatu yadnya upacara sangat lah penting salah satu sarana upacara yang di pakai dalam pelaksanaan upacara mewinten atau mejaya jaya yaitu kalpika , dalam pembuatanya kalpika di buat dari daun kembang sepatu atau daun pucuk dalam bahasa bali berbentuk segi tiga yang merupakan simbol tri lingga . tri lingga adalah alam semesta ciptaan ida Sang hyang widhi wasa yang terdisri dari bulan bintang dan matahari kemudian ada juga unsur unsur trimurti yaitu bunga putih ,merah dan daun pucuk yang berwarna hijau dimana hijau di anggap sebagai hitam

- V. Bukti FisikKegiatan : Screenshot / tangkapan layer
- VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 14 April 2025
Penyuluh Agama HinduNON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2025**

- I. Data Penyuluh
- | | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama | : I Ketut Sudarma,S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Bukit Kangin 15 Desember 1982 |
| No Reg | : 18.0519821215016 |
| Pendidikan | : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir | |
| PangkatGol.Ruang | : |
| JabatanPenyuluh | : Penyuluh Agama Hindu NON PNS |
| Bidang | : Agama Hindu |
| Unit Kerja | : KemenagKab. Karangasem |

II Pelaksanaan : Kamis 10 April 2025

Hari/Tanggal

III SasaranKelom : Beranda cerita

pok
Media Sosial

IV Materi : Wanita madunya mantram dan yadnya

*Purusasya striyaccaiwadharne wartmanitisthatoh''
Samyoge wiprayoge ca dharman waksyamicacwatam*

Artinya

Sekarang akan kutetapkan dharma (hukum yang abadi) bagi suami istri yang akan mengatur pada jalan kewajiban apakah mereka bersatu atau bercerai sloka ini menjelaskan bahwa dalam menjalankan yadnya wanita paling berperan dalam membuat dan menyiapkan sarana yadnya, dan wanita di katakan sebagai madunya mantram.

V. Bukti : Screenshot / tangkapan layer

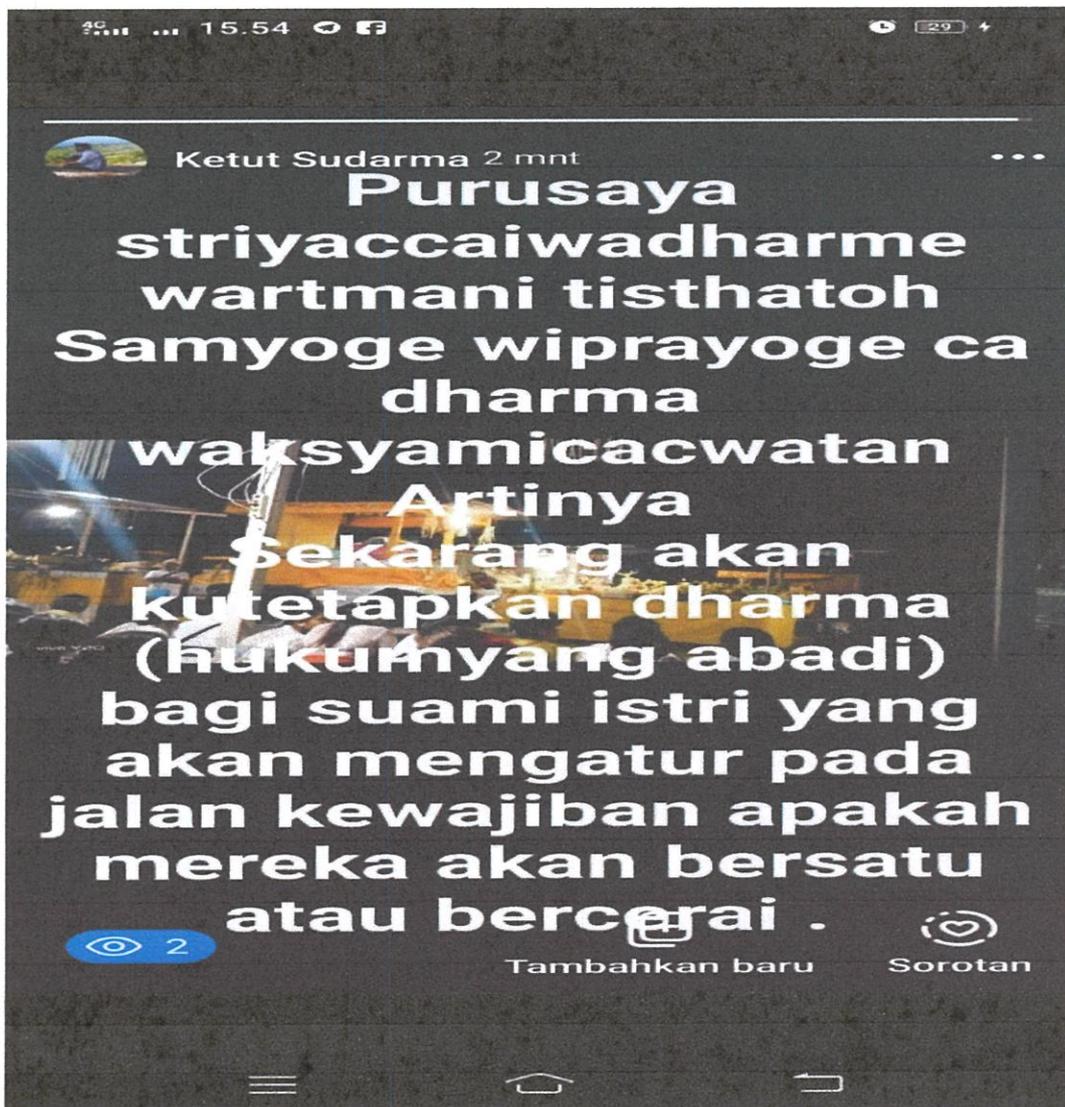
FisikKegiatan

VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 10 April 2025
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2025**

I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol.Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem

II Pelaksanaan : Jumat 25 April 2025
Hari/Tanggal

III SasaranKelom : WA grup semeton bukit tenganan
pok
Media Sosial

IV Materi : *Wicistam kutra cidbijam strionistwewa kurta cit'*
Ubhayam tu samam yatra sa prasutih pracasyate

Artinya

Dalam hal hal tertentu benih lebih menonjoldan lainya garbha wanitalah yang menonjol tetapi kalau kedua duanya adalah sama turunan itu sangat dimuliakam ,

Kutipan sloka di atas menempatkan wanita dan laki laki seimbang di mana diantaranya lelaki dan wanita amempunyai benih yang menonjol bahkan benih wanita lebih menonjol Yitu garbha yang merupakan tempat janin.

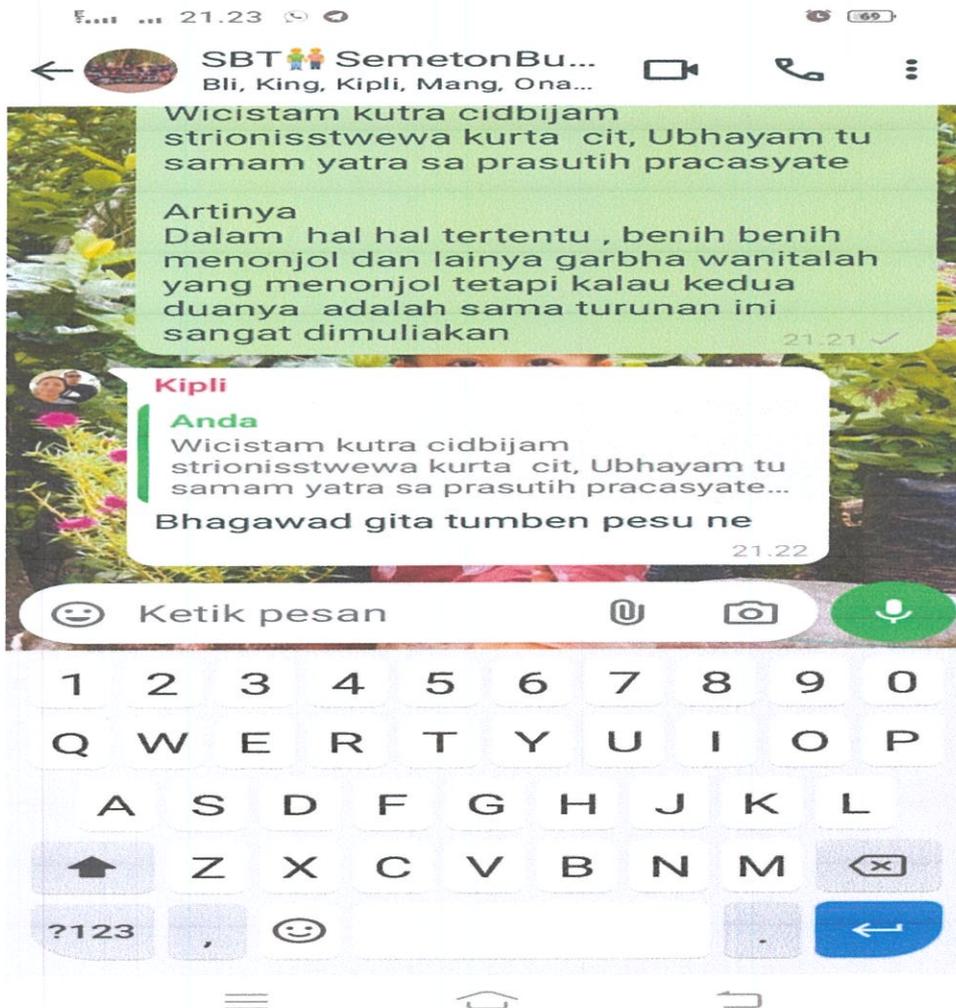
V. Bukti : Screenshot / tangkapan layer
FisikKegiatan

VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 25 April 2025
Penyuluh Agama HinduNON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2025**

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|------------------|---|--|
| Nama | : | I Ketut Sudarma, S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : | Bukit Kangin 15 Desember 1982 |
| No Reg | : | 18.0519821215016 |
| Pendidikan | : | S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir |
| PangkatGol.Ruang | : | |
| JabatanPenyuluh | : | Penyuluh Agama Hindu NON PNS |
| Bidang | : | Agama Hindu |
| Unit Kerja | : | KemenagKab. Karangasem |
- II Pelaksanaan : Selasa 29 April 2025
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : Wa Grup keluarga kaki narti
pok
Media Sosial
- IV Materi : Bunuh Diri atau Ulah pati menurut pandangan Agama Hindu
- Dalam ajaran agama hindu lahir sebagai manusia , sangatlah sulit diperoleh bahkan mendapatkan kesempatan lahir sebagai manusia
- Dalam sarasamusccayadisebutkan Kadi kedaping tatit. Bunuh diri adalah sesuatu perbuatan yang disengaja untuk menghilangkan nyawa sendiri sebagai sebuah jalan pintas,yang menjadi penyebab sang roh yang nantinya dapat masuk kedalam alam neraka yakni dilpisan sapta patala khususnya pada lapisan talatalayang diliputi kebencian ,kemarahan, dan kesengsaraan.
- .
- V. Bukti FisikKegiatan : Screenshot / tangkapan layer
- VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 29 April 2025
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501

